

Pelatihan Penanganan Kegawatdaruratan Pada Korban Balita Tenggelam di Desa Darungan

Suryono*, Christianto Nugroho

Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Pamenang, Kediri, Indonesia

* suryono.sanjaya@gmail.com

ABSTRAK

Resiko tenggelam paling banyak terjadi pada balita, namun tidak tertolong jiwanya karena tidak mendapatkan Resusitasi Jantung Paru (RJP) dari seorang penolong. Oleh karena itu, masyarakat perlu diajarkan pelatihan Bantuan Hidup Dasar. Bantuan hidup dasar ialah tindakan untuk mempertahankan jalan nafas dan membantu pernafasan dan sirkulasi tanpa menggunakan alat selain alat bantu nafas sederhana. Faktor terpenting yang menentukan hasil dari kejadian tenggelam adalah durasi dan tingkat keparahan hipoksia yang ditimbulkan. Penanganan yang dilakukan pada near drowning di tempat kejadian meliputi menyelamatkan korban dari air, pemberian nafas bantuan, kompresi dada, membersihkan muntahan yang memungkinkan terjadinya sumbatan jalan nafas, mencegah terjadinya kehilangan panas tubuh dan transportasi korban ke fasilitas gawat darurat terdekat untuk evaluasi dan pemantauan. Kegiatan pelatihan akan diberikan kepada para kelompok Paguyuban Petani Lele “Mini Tani Lestari” Desa Darungan Kecamatan Pare dalam bentuk pelatihan “Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Pada Balita Tenggelam”. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan mayoritas adalah pasangan usia subur yang memiliki anak balita dengan mata pencaharian sebagai petani lele yang mana setiap belakang/halaman rumah dibangun kolam lele yang tidak dilengkapi dengan pembatas keamanan bagi anak-anak. Kondisi seperti ini beresiko terjadi kecelakaan tenggelam pada anak-anak jika orang tua terlena dari menjaganya. Situasi ini dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya keadaan kegawatdaruratan yang berhubungan dengan kasus balita tenggelam. Kegiatan ini memberi bekal dan melatih para petani lele agar memiliki keterampilan yang baik dalam memberikan pertolongan pertama dalam keadaan gawat darurat balita tenggelam. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan akan meningkatkan angka keselamatan korban gawat darurat karena mendapat pertolongan pertama yang tepat sebelum sampai di tempat layanan kesehatan dan mendapat penanganan lanjutan.

Kata Kunci: Pelatihan, Gawat Darurat, Karang Taruna

Received: August 5, 2020

Revised: August 23, 2020

Accepted: August 30, 2020



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Tenggelam atau drowning didefinisikan sebagai kematian karena akfisia akibat terendam pada cairan, terutama air. Penumpukan medium cair mengakibatkan kerusakan tractus respiratorius primer. Aspirasi paru terjadi pada sekitar 90% korban tenggelam dan

80-90% pada korban hampir tenggelam. Jumlah dan komposisi aspirasi dapat mempengaruhi perjalanan klinis penderita, isi lambung, organism patogen, bahan kimia toksik dan bahan asing lain dapat member cedera pada paru dan atau menimbulkan obstruksi jalan nafas. Hampir 90 persen kejadian tenggelam di Indonesia tidak mendapat pertolongan secara cepat. Hal ini banyak disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya tingkat pengetahuan terhadap pertolongan pertama pada korban tenggelam dan kurangnya sosialisasi tentang manfaat pertolongan pertama pada korban tenggelam. Pada korban dengan kasus tenggelam pertolongan pertama merupakan tindakan wajib yang harus dilakukan segera mengingat pada kondisi tenggelam seseorang akan kehilangan pola nafas yang adekuat karena dalam hitungan jam korban tenggelam akan mengalami hipoksemia, yang selanjutnya akan mengalami anoksia susunan syaraf pusat, hingga terjadi kegagalan resusitasi jika tidak segera diberikan pertolongan. Penanganan pada korban tenggelam dibagi dalam tiga tahap, yaitu: 1) Bantuan hidup dasar penanganan airway, breathing, circulation (ABC) merupakan hal utama yang harus dilakukan, dengan fokus utama pada perbaikan jalan napas dan oksigenasi buatan, terutama pada korban yang mengalami penurunan kesadaran; 2) Penilaian pernapasan; 3) Bantuan hidup lanjut pada korban tenggelam yaitu pemberian oksigen dengan tekanan lebih tinggi. Penatalaksanaan tindakan kegawatdaruratan ini tentunya harus dilakukan secara benar dengan tujuan untuk mencegah kondisi korban lebih buruk, mempertahankan hidup serta untuk peningkatan pemulihan. Resiko tenggelam paling banyak terjadi pada balita. Apalagi masyarakat di Desa Darungan mayoritas adalah pasangan usia subur yang memiliki anak balita dengan mata pencaharian sebagai petani lele yang mana setiap belakang/halaman rumah dibangun kolam lele yang tidak dilengkapi dengan pembatas keamanan bagi anak-anak. Kondisi seperti ini beresiko terjadi kecelakaan tenggelam pada anak-anak jika orang tua terlena dari menjaganya.

Permasalahan mitra yang dirumuskan yaitu rendahnya pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan kegawatdaruratan tenggelam pada balita dan upaya antisipasi yang dapat dilakukan di rumah untuk mencegah resiko kecelakaan tenggelam pada balita. Oleh karena itu pemberian edukasi kesehatan merupakan salah satu alternatif yang dapat diberikan, untuk meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai penanganan kegawatdaruratan tenggelam dan upaya antisipasi yang dapat dilakukan di rumah untuk mencegah resiko kecelakaan tenggelam pada balita. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan untuk meningkatkan kualitas kesehatan baik promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Untuk memperbaiki situasi dan kondisi resiko korban tenggelam pada balita, warga harus berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial tersebut. Pemberdayaan masyarakat akan sukses atau dapat terjadi apabila warga ikut berpartisipasi. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan penanganan kegawatdaruratan pada korban balita tenggelam di Desa Darungan.

TUJUAN

Tujuan diselenggarakan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Meningkatkan pemahaman orangtua terhadap tentang pertolongan pertama pada korban balita tenggelam
 2. Meningkatkan ketrampilan orangtua dalam melakukan teknik bantuan hidup dasar (BHD) penanganan airway, breathing, circulation (ABC) pada korban balita tenggelam
 3. Meningkatkan tingkat keselamatan korban kegawatdaruratan tenggelam berbasis pemberdayaan masyarakat.
-

4. Meningkatkan kemampuan orang tua mengidentifikasi hal-hal yang dapat menyebabkan kecelakaan anak di lingkungan rumah tangga.

BAHAN DAN METODE

Metode pelaksanaan yang akan dilakukan pada pengabdian masyarakat ini adalah metode pelatihan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan permasalahan masyarakat mitra yaitu belum menguasai panduan penanganan kegawatdaruratan pada kasus tenggelam dengan benar. Masyarakat sasaran (kelompok paguyuban petani lele “Mini Tani Lestari”) belum terampil dalam menangani korban secara cepat dan aman. Masyarakat sasaran (kelompok paguyuban petani lele “Mini Tani Lestari”) juga belum paham dalam menangani korban yang mempunyai masalah sumbatan jalan nafas (airway), masalah pernapasan (breathing), masalah pembuluh darah dan jantung (circulation), masalah penurunan tingkat kesadaran (disability), dan masalah deformitas trauma (exposure).

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi beberapa tahap antara lain: persiapan, pelaksanaan, penyusunan laporan, dan terakhir adalah tahap publikasi. Uraian kegiatan pada tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi: koordinasi dengan masyarakat mitra untuk kesediaan kerjasama dalam program pengabdian kepada masyarakat, menyusun jadwal kegiatan, dan melakukan pembagian tugas tim pelaksana. Ketua bertugas menjelaskan maksud dan tujuan, pelaksanaan, dan evaluasi pengabdian kepada masyarakat sedangkan anggota bertugas melaksanakan dan evaluasi pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa bertugas membantu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi: pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ke mitra berupa kegiatan pelatihan penanganan korban gawat darurat melalui Basic Life Support (BLS) pada kasus balita tenggelam, dan melakukan evaluasi hasil pelatihan.

Rincian tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu:

- a) pendaftaran peserta,
- b) pembukaan, menjelaskan tujuan kegiatan,
- c) pre-test materi keperawatan gawat darurat pada kasus balita tenggelam, Tim melakukan pre-test materi pelatihan gawat darurat, tujuan pre-test adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta tentang BLS dan penanganan pasien atau korban pada kondisi gawat darurat pada kasus balita tenggelam
- d) Pemaparan materi pelatihan pertolongan gawat darurat Basic Life Support (BLS), Selanjutnya peserta mendapatkan paparan materi, materi pelatihan gawat darurat yang disampaikan antara lain (Manik, Natalia, Sibuea, & Theresia, 2018) :

1) Tahapan Airway

Gangguan airway (jalan napas) dapat timbul secara mendadak dan total, perlahan-lahan dan sebagian, dan progresif dan/atau berulang. Khusus korban dengan penurunan kesadaran mempunyai risiko terhadap gangguan airway dan seringkali memerlukan pemasangan airway definitive. Oleh karena itu, pada orang yang tidak sadar, tindakan pembukaan jalan napas harus dilakukan. Tanda-tanda objektif sumbatan airway, yaitu: Lihat (look), dengarkan (listen), dan rasakan (feel)

2) Tahapan Breathing (Bantuan napas)

Pemberian bantuan napas tergantung kebutuhan, situasi dan kondisi. Teknik ini meliputi dari mulut ke mulut (pada situasi tertentu dilapangan dengan

mempertimbangkan kerapatan mulut penolong terhadap mulut korban ketika meniupkan udara); mulut ke masker (maskernuntuk memperantarai mulut penolong dan mulut korban); alat bantu napas lainnya yang tersedia di RS.

- 3) Tahapan Circulation (sirkulasi) dan Bleeding (perdarahan)
Bantuan sirkulasi diberikan segera bila korban mengalami henti jantung. Tindakan ini dilakukan maksimal dalam 10 detik. Jika denyut nadi dan pernapasan tidak ada, dilakukan resusitasi jantung paru (RJP) segera.
- e) Post-test materi pelatihan pertolongan gawat darurat Basic Life Support (BLS), dan penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan diantaranya meliputi; jumlah peserta yang hadir ada 15 orang. Secara umum peserta tampak antusias dengan materi yang disampaikan, hal ini ditunjukkan dengan selama materi disampaikan peserta memperhatikan, di akhir kegiatan beberapa peserta menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dan peserta dapat menjawab pertanyaan yang diberikan pada akhir acara.

Dari kegiatan ini didapatkan beberapa data terkait karakteristik umur peserta juga tingkat pengetahuan peserta baik sebelum maupun sesudah mendapat pelatihan kesehatan tentang materi. Perbandingan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mendapat pelatihan ini merupakan evaluasi jangka pendek terhadap capaian tujuan kegiatan yaitu berupa peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi yang disampaikan yaitu tentang materi.

Data-data tersebut disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Distribusi umur responden

Umur	Jumlah
15 – 25 tahun	0
26 – 35 tahun	2
36 – 45 tahun	7
46 – 55 tahun	4
56 – 65 tahun	1
66 – 75 tahun	1

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa mayoritas peserta berada di usia 36 – 45 tahun. Usia 36- 55 tahun merupakan usia matang dimana seseorang dapat memahami informasi dengan baik, mengambil keputusan yang benar dan mampu melakukan/menerapkan pengetahuan yang dimiliki. Dalam hal yang berhubungan dengan Pelatihan penanganan kegawatandaruratan pada korban balita tenggelam di desa darungan, peserta pada usia ini memiliki peran besar sehingga mereka merupakan sasaran yang tepat dalam kegiatan pelatihan kesehatan.

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan peserta sebelum pelatihan

Tingkat pengetahuan Presentase

BAIK (85-100%)	13%
CUKUP (65-85%)	53%
KURANG (<65%)	33%

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan peserta tentang penanganan kegawatandaruratan pada korban balita tenggelam sebelum kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa separo lebih

(53%) peserta memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan sebagian kecil (13%) diantaranya berpengetahuan baik, sedangkan (33%) masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Kelompok dengan tingkat pengetahuan kurang dan cukup merupakan kelompok yang diharapkan dapat ditingkatkan pengetahuannya sehingga menjadi baik, sedangkan kelompok yang sudah memiliki pengetahuan yang baik diharapkan semakin stabil dan mampu mempertahankan pengetahuan yang dimiliki.

Untuk mengevaluasi tercapainya tujuan jangka pendek dari kegiatan pelatihan, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan peserta setelah pelatihan diberikan. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan peserta setelah pelatihan disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Distribusi tingkat pengetahuan peserta setelah pelatihan

Tingkat pengetahuan Presentase

BAIK (85-100%)	53%
CUKUP (65-85%)	40%
KURANG (<65%)	7%

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan peserta tentang penanganan kegawatandaruratan pada korban balita tenggelam setelah kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa separo lebih (53%) peserta memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sebagian kecil (7%) diantaranya berpengetahuan kurang, sedangkan (40%) sudah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Kelompok dengan tingkat pengetahuan kurang dan cukup merupakan kelompok masih perlu pendampingan yang lebih sehingga menjadi baik, sedangkan kelompok yang sudah memiliki pengetahuan yang baik diharapkan semakin stabil dan mampu mempertahankan pengetahuan yang dimiliki.

KESIMPULAN

Hasil pelatihan yang diberikan masih butuh pendampingan khusus bagi peserta pelatihan penanganan kegawatandaruratan pada korban balita tenggelam, sehingga upaya pelatihan ini bisa memberikan dampak yang baik bagi masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- American Heart Assosiation. 2015. AHA guideline update for CPR and ECC. Circulation. Vol 132.
- Bierens, J. J. L. M., Lunetta, P., Tipton, M., & Warner, D. S. (2016, February 17). Physiology of drowning: A review. *Physiology*. American Physiological Society.
- Manik, M. J., Natalia, S., Sibuea, R., & Theresia, T. (2018). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Untuk Masyarakat. *Prosiding PKM-CSR, 1*, 893–898.
- Priambodo, G., Istiningtyas, A., & Rahardiantomo, E. (2016). Indikator Bantuan Hidup Dasar Untuk Menolong Korban Tenggelam. *KesMadaSka, 7*(2).
- Purwadianto, Agus dan Budi Sampurna. (2013). Kedaruratan Medik. Tangerang: Binapura Aksara.
- Suarjaya, P. P., & Prawedana, Gd. H. K. (2013). Adult Basic Life Support on Near Drowning. *E-Jurnal Medika Udayana, 2*(5), 1–12.
- Zagade, A. K. G. A. Y. K. T. B. (2017). A Study to Determine the Effectiveness of Basic Life Support Training Life Saving Skills among College Students in Selected Colleges at Jaipur for Degree Students. *International Journal of Science and Research (IJSR), 6*(6), 2724–2735.